

Optimasi Inovasi guru PAUD Darul Fawwaz Bogor

Ika Yulistiana¹, Raden Roro Vemmi Kesumadewi², Rochmi Hastuti³,
Asri Andriana Lituhayu⁴, Ibrohim⁵.

STAI AL AQIDAH AL HASYIMIYYAH Jakarta

Corresponding: annab3llia@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the efforts to improve performance through a study of the direct influence of the variables of commitment to the profession, The selected sample amounted to 85 people using stratified proportional random sampling with the Cochran formula. This study uses a survey method with a SITOREM analysis.

The results of this study conclude that: (1) There is a direct influence of empowerment on teacher performance with a value 0.342. The results of the SITOREM analysis show that the indicators that are still weak and need to be improved are; 1) competency development, 2) organizational support, 3) communication between subordinates and superiors, 4) flexibility in work.

Keywords: *leadership, organizational management, teacher performance.*

PENDAHULUAN

Salah satu landasan penting untuk mengatur keberlangsungan kegiatan pendidikan di Indonesia adalah Pasal 31 Undang-undang Dasar 1945. Pasal ini menyatakan, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang diselenggarakan oleh negara. Rumusan tentang pendidikan secara luas dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pernyataan tersebut fungsi pendidikan untuk negara yaitu membentuk dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia (Riyad, 2018). Kualitas manusia tersebut hanya bisa dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang masih mempunyai masalah dalam dunia

Pendidikan. Berdasarkan *Education Index* yang dikeluarkan oleh *Human Development Report* tahun 2017, Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN. Dalam laporan *World Bank* (2018) yang berjudul

“The Promise of Education in Indonesia”, diperoleh data kualitas Pendidikan di Indonesia masih rendah, meski perluasan akses Pendidikan untuk masyarakat sudah meningkat cukup signifikan.

Dari hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, menunjukkan dalam kategori membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. PISA merupakan survei evaluasi sistem pendidikan di dunia yang mengukur kinerja siswa kelas pendidikan menengah berusia 15 tahun. Penilaian dilakukan setiap tiga tahun sekali dan dibagi menjadi tiga poin utama, yaitu literasi, matematika, dan sains. Salah satu aspek yang dipelajari dalam studi PISA adalah kualitas guru. Hasil studi PISA 2018 menunjukkan setidaknya ada lima kualitas guru di Indonesia yang dianggap menghambat belajar peserta didik, yaitu: 1) guru tidak memahami kebutuhan belajar peserta didik, 2) guru sering tidak hadir, 3) guru cenderung menolak perubahan, 4) guru tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik, dan 5) guru tidak fleksibel dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam mencerdaskan bangsa. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa. Dalam Pasal 39 ayat (2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang menguasai kompetensi dan nilai-nilai dari keilmuannya.

Guru dengan sederet kompetensi yang dimilikinya, pada era Revolusi Industri 4.0 ini harus mampu beradaptasi dengan tuntutan inovasi dalam pembelajaran. Apabila fungsi guru hanya sebatas transfer ilmu kepada siswa atau hanya sekedar mengajar saja di dalam kelas, maka perannya akan tergantikan oleh teknologi di era revolusi industri 4.0 ini. Guru tidak bisa hanya mengandalkan cara konvensional ketika berhadapan dengan siswa yang hari ini telah dipenuhi dengan setumpuk kemampuan dan pengetahuan yang cukup dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Keinovatifan guru saat ini dipandang sebagai sebuah kompetensi yang dapat mendukung tercapainya tujuan

pembelajaran. Memiliki guru yang inovatif merupakan keinginan semua sekolah terlebih bagi sekolah swasta, memiliki guru yang terampil, inovatif, dan kreatif adalah modal dasar agar sekolah tetap bisa bertahan. Umumnya PAUD akan dicari oleh masyarakat karena adanya keunggulan tertentu yang ditawarkan, termasuk di dalamnya program-program PAUD yang lebih berbeda dan menarik (secara positif) daripada PAUD lain menjadi daya tarik tersendiri bagi calon siswa baru. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan optimasi kreativitas guru PAUD.

TINJAUAN TEORITIK

Menurut Osborne and Brown (2005: 119-145) inovasi memperlihatkan kebaharuan yang mengarah pada perubahan yang terjadi dalam bentuk produk pasar dan mengarah pada penciptaan ide baru. Proses inovasi biasanya melibatkan ide, desain produk, pengembangan, kegiatan produksi, dan adopsi atau penggunaan. Selanjutnya Greenberg (2011; 534-536) mendefinisikan inovasi sebagai proses melakukan perubahan pada sesuatu yang sudah mapan dengan memperkenalkan sesuatu yang baru. Inovasi dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu: 1) Inovasi Produk adalah memperkenalkan produk baru atau produk yang jauh lebih

baik, 2) Inovasi Layanan adalah memperkenalkan layanan baru atau layanan yang jauh lebih baik, 3) Inovasi Proses adalah membuat produksi baru atau meningkatkan produksi secara signifikan atau metode pengiriman baru, 4) Inovasi Pemasaran adalah membuat metode pemasaran yang baru atau yang lebih baik dengan melibatkan desain produk, kemasan, harga, dan promosi, 5) Inovasi Pemasokan adalah mengembangkan cara yang lebih cepat dan lebih akurat untuk membawa produk dari pemasok ke tangan pelanggan, 6) Inovasi Model Bisnis adalah merevisi cara lama bisnis dilakukan, dan 7) Inovasi Organisasi adalah mengubah cara kerja organisasi.

Inovasi merupakan proses penerapan ide-ide positif dan baru kedalam praktek bisnis. Terdapat lima indikator yang mempengaruhi inovasi, antara lain: 1) Kemampuan, 2) Proses bisnis, 3) Hubungan, 4) Kinerja keuangan, dan 5) Daya saing. Inovasi sangat ditentukan dari kemampuan karyawan dan budaya perusahaan dalam mendukung efek positif dari inovasi. Proses bisnis dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan fleksibilitas produk.

Hubungan dibangun dengan mengembangkan layanan publik yang responsif untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dalam jangka waktu pendek dan

panjang. Layanan baru akan meningkatkan nilai substansial pada layanan dan produk yang akan berpengaruh kepada keuangan perusahaan. Dengan pengembangan produk dan peningkatan layanan akan menciptakan daya saing yang lebih baik untuk perusahaan (Szutowski, 2016: 25-45).

Selanjutnya Andriopoulos and Dawson (2011: 28-33) menjelaskan bahwa inovasi merupakan proses menterjemahkan ide-ide menjadi produk, proses, dan layanan baru yang lebih bermanfaat. Inovasi dibagi menjadi lima dimensi, antara lain: 1) Inovasi Produk: pengembangan produk baru dan memperbaiki produk lama menjadi baru, 2) Inovasi layanan: pengembangan layanan baru dan memperbaiki layanan lama, 3) Inovasi Proses: memperbaiki proses pembuatan produk dan jasa, 4) Inovasi manajemen: untuk mengurangi biaya, memperbaiki kualitas, dan meningkatkan produktivitas, 5) Inovasi posisi pasar untuk menciptakan pasar baru, dan 6) Inovasi posisi pasar dalam menciptakan pasar baru.

Rossignoli and Agrifoglio. (2016: 105) mengatakan bahwa inovasi merupakan produk, layanan, atau metode baru yang menangani masalah sosial yang mendesak dan muncul pada saat yang sama, mengubah interaksi sosial yang mendorong kepada

kolaborasi dan hubungan baru. Tiga dimensi inovasi meliputi: 1) Produk baru, 2) Layanan, dan 3) Metode. Selanjutnya Kinicki and Williams (2012: 10) menjelaskan inovasi adalah menemukan berbagai cara untuk menciptakan produk atau layanan baru. Tiga dimensi inovasi, meliputi: 1) Produk, 2) Layanan, dan 3) Ide atau gagasan.

Inovasi menurut (Vincent and Jacotin, 2019: 21) adalah produk atau proses baru yang berbeda secara signifikan dari produk atau proses sebelumnya dan telah tersedia bagi pengguna (produk) atau telah digunakan (proses). Definisi ini menjelaskan terdapat dua dimensi inovasi, yaitu: 1) Inovasi produk, memperkenalkan produk baru, produk yang lebih baik, dan layanan, 2) Inovasi proses, memperkenalkan proses baru atau perubahan proses yang signifikan dalam pelayanan, cara baru dalam bekerja, teknik baru pemasaran dan hubungan eksternal

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Secara bertahap mulai dari penyusunan usulan penelitian, instrumen wawancara, proses wawancara, analisis hasil wawancara menyimpulkan hasil wawancara sampai menetapkan temuan hipotesis penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Darul Fawwaz Bogor dengan jumlah guru 6 dan siswa berjumlah 90. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menyelidiki sejauh

mana inovasi guru di PAUD Darul Fawwaz Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di dapat jawaban bahwa Guru di PAUD Darul Fawwaz melakukan pembelajaran dengan cara pembelajaran daring dan luring (Blended Learning) dan kunjungan ke rumah siswa membentuk cluster-cluster belajar sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa. Guru melakukan beberapa inovasi antara lain guru merencanakan dan menyiapkan materi, bahan ajar dan media pembelajaran yang interatif sesuai kondisi siswa dengan mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia dan sesuai dengan lingkungan belajar siswa.

Guru juga memberikan layanan belajar dari rumah ke rumah siswa dan berkolaborasi dengan orang tua untuk memberikan pendampingan belajar di rumah. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemauan guru dalam berinovasi mulai dari inovasi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Permasalahan timbul saat proses pembelajaran secara daring antara lain adalah pola kebiasaan guru dan siswa yang belajar dari cara konvensional menjadi daring. Guru kurang siap dan belum mempunyai kemampuan yang memadai. Kondisi sarana dan prasarana mulai dari jaringan internet yang kurang stabil dan tidak merata, listrik yang kadang padam juga menjadi masalah pembelajaran secara daring. Disamping itu media belajar yang digunakan seperti laptop, Hp android juga belum semua siswa memilikinya. Semua kendala ini akan berimplikasi dalam pembelajaran dan bermuara akhir pada

hasil belajar peserta didik yang kurang mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini maka guru dituntut untuk berinovasi agar pembelajaran bisa berhasil mencapai tujuan, penerapan blended learning di sekolah, diharapkan dapat menjadi alternatif yang handal dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan serta bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran dilakukan secara online dan tatap muka. Guru menyiapkan beberapa perencanaan sebagai inovasi pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran blended learning agar siswa dapat memperoleh pembelajaran dengan baik dan maksimal serta pembelajaran yang dilakukan menjadi bervariasi. Pembelajaran blended learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan berbagai model, gaya belajar serta media yang berbasis teknologi, pembelajaran pun bisa dilakukan secara face to face, belajar mandiri lewat jaringan. Pembelajaran model ini juga didukung oleh kombinasi efektif dari berbagai segi mulai dari cara penyampaian dan gaya mengajar. Disisi lain ada suatu nuansa yang positif antara guru dan orang tua mendorong siswa untuk belajar. Menurut Iriansyah (2020), Inovasi dilakukan untuk menjawab permasalahan pendidikan, yang mana dengan inovasi, kreatifitas dan usaha yang terus menerus akan menemukan cara-cara baru dan dapat menjadikan sesuatu menjadi lebih baik.

Inovasi guru dalam pembelajaran dimulai dari pembuatan RRP berbasis Blended Learning. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan komponen penting dalam sebuah proses pembelajaran. Oleh sebab itu perlu dipersiapkan dengan baik oleh guru. Salah satu inovasi yang

dilakukan guru dalam model pembelajaran blended learning adalah merancang RPP yang sesuai dengan model pembelajaran blended learning. Dalam RPP yang dirancang, guru berinovasi dengan menambahkan tahapan blended learning yang terdiri dari tahapan seeking of information, acquisition of information dan synthesizing of knowledge dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun tidak tertulis secara langsung sintaks blended learning, namun kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam RPP merupakan bagian dari tahapan atau sintaks dari blended learning. Tahapan ini tidak akan ditemui pada RPP pada umumnya karena perancangan RPP memuat kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan tahapan blended learning. Kegiatan yang dilakukan mulai dari mengumpulkan informasi, berdiskusi hingga mengevaluasi.

SIMPULAN

Pembelajaran blended learning mampu membangun interaksi yang positif dan kreatif antara seluruh komponen pembelajaran dengan sumber belajar lainnya. Kemampuan mengajar guru sangat berpengaruh terhadap pencapaian siswa. Dalam pembelajaran inovasi lainnya yang dilakukan guru adalah menyusun bahan ajar yang kreatif seperti menggunakan video pembelajaran yang menarik. Guru mengedit video sedemikian rupa sehingga menjadi video yang menarik perhatian siswa. Selain itu guru juga menyiapkan power point yang memuat materi pembelajaran yang juga dapat diselipkan video pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi inovatif. Bahan ajar ini dapat dijadikan media pembelajaran saat menggunakan zoom meeting. Guru akan menggunakan

video pembelajaran yang telah diedit saat melakukan pembelajaran dengan zoom meeting, setelah siswa menonton video, guru akan meminta siswa berdiskusi dan berkomentar mengenai video yang telah ditonton.

Guru akan meminta saran kepada siswa mengenai apa yang masih kurang dalam video tersebut. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya menjadi sumber belajar bagi siswa, namun juga dapat menjadi media diskusi antara siswa dan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Home visit merupakan salah satu inovasi yang digunakan guru apabila pembelajaran tatap muka di sekolah tidak bisa dilaksanakan secara maksimal atau siswa yang masih terkendala pada pembelajaran online.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriopoulos, Constantine, & Dawson, Patrick. (2011). *Managing Change, Creativity and Innovation*, London: SAGE Publication Ltd.
- Greenberg, Jerald., *Behavior in Organizations: Global Edition (10th Edition)*, New Jersey: Pearson Education Limited., 2011, pp. 534-536
- Kinicki, Angelo. & Williams, Brian K. (2012). *Management: A Practical Introduction*, Sixth Edition, McGraw-Hill Education.

Osborne, Stephen P., & Brown, Kerry.

(2005). *Managing Change and Innovation in Public Service Organizations*, New York: Routledge.

Riyad, M. (2018). Manajemen Pendidikan. *Bogor: Langit Arbitter*.

Rossignoli, Cecilia., Gatti, Mauro., & Agrifoglio, Rocco. (2016). *Organizational Innovation and Change: Managing Information and Technology*, Springer Cham: Springer International Publishing Switzerland.

Vincent, lancrin, Stephan., Urgel, Joaquin., Kar, Soumyajit., & Jacotin, Gwenael. (2016). *Measuring Innovation in Education 2019: What has changed in the class room?*. OECD Publishing, Paris.